

FALSAFAH BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *ZAMAN GEMBLUNG* KARYA SRI WINTALA ACHMAD

Toyib Nawawi¹, Sutejo², Fitriana Kartika Sari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

¹nhawawie@yahoo.com

Diterima: 23 November 2022, **Direvisi:** 19 Desember 2022, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

Abstrak: Karya sastra merupakan hasil karya kreatif, penciptaan manusia yang tercermin bersifat ekspresif, imajinatif, estetis, pemahaman dan tanggapan perasaan pengarang tentang kehidupan melalui imajinasinya, tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan falsafah budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil kajian penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad terkandung falsafah budaya Jawa sebagai berikut: (1) falsafah budaya tutur Jawa, (2) falsafah budaya perilaku Jawa, dan (3) falsafah budaya tulis Jawa. Dari ketiga falsafah budaya Jawa tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan pada saat ini. Seperti yang digambarkan dalam novel tersebut bahwa falsafah hidup budaya Jawa identik dengan pandangan hidup orang Jawa yang senantiasa mendambakan keselamatan dan kesejahteraan, dalam istilah Jawa *memayu hayuning bawana*.

Kata kunci: Filsafat Sastra; Budaya Jawa; Novel *Zaman Gemblung*

Abstract: Literary work is the result of creative works, human creations that display expressive, imaginative, aesthetic, understanding and responses to the feelings of the author about the life of his imagination, which cannot be separated from the life of society. The focus of this research is to analyze and describe the philosophy of Javanese culture contained in Sri Wintala Achmad's novel *Zaman Gemblung*. This research is included in the type of qualitative descriptive research. The data collection technique used is a literature study technique. Based on the results of the research study, it can be concluded that in the novel *Zaman Gemblung* by Sri Wintala Achmad the Javanese cultural philosophy is contained as follows: (1) Javanese speech cultural philosophy, (2) Javanese written cultural philosophy, and (3) Javanese written cultural philosophy. The three Javanese cultural philosophies can be used as a guide in living life at this time. As described in the novel, the philosophy of life of Javanese culture is synonymous with the view of life of the Javanese who always yearn for safety and prosperity, in Javanese terms *memayu hayuning bawana*.

Keywords: Philosophy of Literature; Javanese Culture; Novel *Zaman Gemblung*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif, hasil penciptaan manusia, yang di dalamnya mengandung makna ekspresif, imajinatif, dan estetis, gagasan, pemahaman, nilai-nilai norma dan tanggapan perasaan pengarang tentang kehidupan melalui imajinasinya (lihat Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021; Dhamina, 2019; Suprpto, 2018). Karya sastra tidak akan menarik tanpa adanya seorang penulis yang memiliki kemampuan kreativitas berimajinasi untuk dituangkan dalam karyanya. Seorang penulis karya sastra sebagai penuturnya, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (lihat Nikmah & Suprpto, 2022; Mahanani, 2022). Penulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena faktanya, setiap orang mengungkapkan makna dan perasaannya melalui bahasa (Arifin, 2018).

Masyarakat Jawa tidak lepas dari karya sastra Jawa untuk dijadikan acuan dan tolok ukur dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Achmad (2014:16), melalui karya sastra, kearifan Jawa pula tersirat dan tersurat melalui mutiara-mutiara Jawa. Falsafah-falsafah orang Jawa yang sebagian tertulis dalam karya sastra dan sebagian lain berkembang melalui tradisi *tutur tinular* (dari ucapan yang didengar dari orang terdahulu). Dalam penelitiannya, Suprayitno, dkk (2018: 232) juga mengemukakan bahwa falsafah hidup Jawa yang sarat akan berbagai nilai kearifan lokal senantiasa diajarkan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pemiliknya.

Novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad ini merupakan novel yang isi ceritanya banyak mengandung nilai norma kehidupan serta kearifan falsafah budaya Jawa, berkaitan dengan falsafah budaya tutur, falsafah budaya

lisan, dan falsafah budaya tulis. Falsafah budaya tutur Jawa sebagaimana dijabarkan Endraswara (2012:167) adalah segala hal selalu disampaikan dengan tertutup, halus, dan bermakna. Perilaku bahasa cukup lemah lembut, apalagi di Jawa mengenal ragam bahasa *krama alus* dan *ngoko*, dalam keperluan tertentu jelas menggunakan ragam halus. Kehalusan rasa Jawa tampak dalam berbagai aktivitas publik (Suprayitno, dkk., 2019).

Falsafah budaya perilaku Jawa tercermin dalam istilah *wong Jawa nggone semu*. Artinya, ungkapan orang Jawa tidak polos mengungkapkan apa adanya. Semuanya diungkapkan dalam bentuk tersamar, semuanya lalu menjadi ungkapan simbolis, hanya yang bisa menguak simbol itu akan menemukan kebenarannya (Endraswara, 2010:24). Terkait perilaku tersebut, Sari (2020:87) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa budaya simbolisme Jawa tercermin di segala bidang hingga memunculkan tindakan simbolis. Fakta tersebut sesuai dengan sikap hidup orang Jawa, terutama masyarakat tradisional jaman dahulu, yang sering mengungkapkan sesuatu secara tersamar melalui *perlambang* atau simbol yang memerlukan pendalaman khusus agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya (lihat Kasnadi, dkk., 2019; Pramudiyanto, dkk., 2018; Astuti, 2017).

Sementara itu, falsafah budaya tulis Jawa menurut pendapat Achmad (2014:16) tercermin melalui karya sastra. Dalam karya sastra tersebut, kearifan Jawa tersirat dan tersurat. Bahkan tekah ada karya sastra di zaman dahulu yang sarat akan falsafah budaya Jawa. Karya sastra tersebut menggunakan bahasa Jawa dan aksara Jawa, yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai falsafah kehidupan khas kearifan lokal budaya Jawa (lihat Sari, dkk., 2018; Pramudiyanto, 2020; Handayani & Dhamina, 2021). Kearifan lokal

adalah sistem pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat sesuai dengan pengalaman dan tuntunan nenek moyang generasi ke generasi.

Menurut Saddhono (dalam Pramudiyanto, dkk., 2018: 175) kearifan lokal bersifat luwes dalam menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi. Produknya berupa ungkapan verbal dan non verbal yang bertujuan untuk mencapai ketenangan hidup bersama, kemanusiaan dan prestise. Prestise dalam konteks tersebut bermakna etika atau masyarakat beretika. Sebagaimana dijelaskan oleh Dhamina (2019) dan Kasnadi (2023) mengungkapkan bahwa sikap atau perilaku yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma moral dalam kehidupan sehari-hari membawa orang pada *prestise* yaitu masyarakat yang beretika.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan falsafah budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Novel *Zaman Gemblung* menceritakan kehidupan Bagus Burhan (Ranggawarsito III), dilahirkan pada Senin 15 Maret 1802 M, di kampung Yasadipuran, Surakarta. Ia lahir pada masa pemerintahan Pakubuwono IV (Raja Kraton Surakarta). Bagus Burhan (Ranggawarsita III) wafat pada Rabu Pon, 24 Desember 1873 M, dengan meninggalkan tiga orang putri dan dua orang putra. Bagus Burhan (Ranggawarsita III) dimakamkan di Palar, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut pendapat Arikunto (2006:14), ada empat dasar filosofis yang berpengaruh pada penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut: (1) fenomenologis, yakni memperoleh kebenaran dengan menangkap fenomena atau gejala dari objek penelitian; (2) interaksi simbolik; (3)

kebudayaan yang mewujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol, dan lain-lain; (4) antropologi, yaitu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis.

Berdasarkan permasalahan, sifat, maupun tujuan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mendeskripsikan gagasan-gagasan peneliti melalui data penelitian yang berupa kutipan teks dari novel. Sedangkan, analisis yang digunakan adalah analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian sebagai modal untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada, bukan sebagai pembuktian.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Guna mengetahui falsafah budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Zaman Gemblung* Karya Sri Wintala Achmad, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Peneliti mengacu sumber pustaka berupa buku maupun artikel penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan kajian falsafah budaya Jawa dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad, yakni:

Falsafah Budaya T tutur Jawa

Tradisi budaya Jawa memiliki beragam jenis ilmu pengetahuan, wawasan, dan adat kebiasaan yang secara turun menurun dijalankan oleh masyarakat Jawa dan sudah menjadi bagian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya tutur Jawa sudah menjadi tradisi yang turun-menurun dan harus dilestarikan. Misalnya, *unggah-ungguh*, *andhap-asor* (sopan-santun) dalam berbicara

dengan orang yang lebih tua. Budaya ini telah ditanamkan semenjak anak-anak oleh orang tuanya, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2012:167), segala hal selalu disampaikan dengan tertutup, halus, dan bermakna.

Perilaku bahasa yang ditampilkan oleh orang Jawa cukup lemah lembut, apalagi di Jawa mengenal ragam bahasa krama alus, ngoko alus, dan ngoko kasar, dalam keperluan tertentu jelas menggunakan ragam halus (lihat Lutfiana & Sari, 2021). Kehalusan rasa Jawa tampak pada aktivitas publik, sebagaimana temuan penelitian berikut:

....“Maaf ya, Nak Mas Dira,” “Sesungguhnya Nak Mas Dira tengah memikirkan apa? Lesu dan kurang bersemangat. Katakan saja, Nak Mas!” “Makna sebuah mimpi, Paman.” “makna sebuah mimpi?” Sudiradimeja menganggukkan kepalanya. “Nak Mas Dira bertanya kepada ahlinya.” “Siapa Paman?” “Ayah Nak Mas Dira sendiri.” (*Zaman Gemblung*, 2011: 19-20).

Data di atas berkaitan dengan budaya tutur Jawa, percakapan yang sopan-santun bertutur kata antara tokoh Sudirodimeja dengan pamannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat, “Maaf ya, Nak Mas Dira,” Dari kalimat ini kata “Maaf ya” dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kata nyuwun sewu, kata ini digunakan untuk menghormati antarsesama. Selanjutnya, dalam tutur Jawa ada bahasa-bahasa tersendiri untuk menyebut saudara, kerabat, atau lawan jenis. Dalam hal tersebut kata “Nak Mas” digunakan oleh tokoh paman untuk menyebut tokoh Sudirodimeja. Orang Jawa selalu menggunakan sopan-santun untuk menjalani kehidupan sehari-hari, supaya terjalinnya komunikasi yang baik dengan orang lain.

....“Perlu Ayahanda tahu,” Sudiradimeja berkilah, “bahwa mimpi yang Ananda alami bukan sekedar mimpi, tapi menyerupai ilham dari langit. Turun di antara tidur dan jaga.” “Kapan Ananda bermimpi?” “tadi malam. Rabu Pon, Ayahanda”. “Rabu, tujuh, Pon, tujuh. Berjumlah empat belas. Bila dibagi tiga tersisa dua. Mimpi Ananda dapat disebut daradasih.” (*Zaman Gemblung*, 2011: 23).

Data di atas menunjukkan seperti halnya percakapan tokoh Sudirodimeja bertutur kata yang sangat sopan-santun kepada ayahnya. Seperti kalimat, “Perlu Ayahanda tahu,” dan “Kapan Ananda bermimpi?” Dari kalimat ini “Ayahanda” etika tutur kata tokoh Sudirodimeja kepada ayahnya, dengan menggunakan kalimat ayahanda, tokoh Sudirodimeja menghormati ayahnya karena sebagai seorang anak. Sedangkan dari kalimat “Ananda” etika tutur kata sebagai seorang ayah kepada anaknya, dengan penuh kebijaksanaan karena orang tua sebagai tempat berkeluh kesah bagi seorang anaknya.

Falsafah Budaya Perilaku Jawa

Menurut pendapat Achmad (2014:11), masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual-transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis dari para leluhurnya. Pemikiran filosofis dapat diperoleh dari berbagai karya sastra Jawa gubahan para pujangga (sastrawan). Pemikiran filosofis ini kemudian mereka jadikan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan secara arif dan bijaksana. Budaya perilaku Jawa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari banyak mengandung nilai-nilai moral yang perlu diterapkan kepada anak semenjak dini.

Terjalinnnya hubungan saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, antara sesama manusia dalam bermasyarakat. Karena

dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, agar kehidupan bermasyarakat bisa bermanfaat bagi orang lain, sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa memang memiliki dasar falsafah hidup yang mewarnai sikap dan perilakunya. Falsafah hidup budaya Jawa identik dengan pandangan hidup orang Jawa yang senantiasa mendambakan keselamatan dan kesejahteraan, dalam istilah Jawa *memayu hayuning bawana*.

Dengan memberikan contoh nilai-nilai moral yang baik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah maupun di lingkungan bermasyarakat. Seperti kutipan di bawah ini:

....“menyaksikan Mbah Dukun keluar dari ruang persalinan. Ia membopong sang jabang bayi untuk *didus gege* dengan air separuh *kemaron* di halaman.” (*Zaman Gemblung*, 2011: 25).

Kutipan di atas membuktikan adanya budaya perilaku yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu. Seperti ungkapan ini, “*didus gege* dengan air separuh *kemaron*.” Maksud dari kata *didus gege* memandikan si jabang bayi yang baru dilahirkan dengan air yang telah diberikan mantra dilakukan oleh dukun bayi. Dalam budaya perilaku Jawa *didus gege* dilakukan agar si jabang bayi cepat tumbuh besar. Sedangkan istilah *kemaron* bermakna tempat air yang terbuat dari tanah liat. Hal tersebut dilakukan pada zaman dahulu seorang yang melahirkan masih dengan bantuan dari seorang dukun bayi. Pada masa sekarang hal tersebut sudah jarang sekali dilakukan, karena adanya teknologi modern yang serba lengkap dan canggih.

.....“Sebuah nama yang akan diumumkan di hadapan para tetangga kanan kiri pada saat jagongan terakhir. Malam kelahiran ketujuh. (Achmad, 2011: 26).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam budaya perilaku Jawa, ada urutan-urutan yang dianggap sakral dari si jabang bayi di lahirkan sampai diberikan nama. Pada istilah *jagongan*, maksud dari kata *jagongan* (berkumpul bersama) untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan atas kelahiran si jabang bayi dengan membaca tembang-tembang Jawa seperti tembang macapat. Pada saat sekarang budaya perilaku Jawa yang masih dilakukan dalam lingkungan masyarakat desa, seperti acara aqiqah si jabang bayi dengan mengadakan acara *terbangan* (membaca pujian sholawat). Di sisi lain ada tradisi masyarakat Jawa yang memiliki tabiat atau kebiasaan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam merayakan sebuah hajatan ada yang melakukan seperti: minum-minuman beralkohol, berjudi, bermain perempuan, dan lain-lain. Kebiasaan tersebut sudah ada dari zaman dahulu kala sampai sekarang.

Falsafah Budaya Tulis Jawa

Berkaitan dengan hal karya sastra pada zaman dahulu juga sudah ada penulis karya sastra berupa karya sastra Jawa, yang masih menggunakan bahasa Jawa dan tulisan aksara Jawa, dalam karya sastra Jawa tersebut tentunya banyak mengandung nilai-nilai falsafah untuk kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman modern saat ini. Karya-karya berupa tulisan Bagus Burhan (Ranggawarsita III) sangat mempengaruhi falsafah budaya Jawa yang hampir hilang dari kehidupan bermasyarakat.

Terkait budaya tulis Jawa, Endraswara, (2012:27), mengemukakan bahwa nilai bilangan diterapkan pada hari dan hari pasaran Jawa (5 hari) sebagai landasan untuk menentukan baik buruknya hari dapat diketemukan dalam primbon-primbon. Keputusan hitungan tersebut dianggap sakral oleh orang Jawa. Primbon merupakan kitab

kecil yang menjadi pedoman langkah hidup orang Jawa dalam menjalankan aktivitas maupun menafsirkan petunjuk dari alam. Dalam menerapkan petunjuk primbon, orang Jawa juga menjalani, meditasi, mengurangi kecenderungan hawa nafsu, dan bertapa, yang disebut *nglakoni* (menjalani) agar mendapat petunjuk ghaib dalam bentuk *wangsit* atau *pulung* (petunjuk).

Achmad (2014:16), juga mengemukakan bahwa falsafah budaya tulis juga tercermin melalui karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, kearifan Jawa tersirat dan tersurat. Falsafah-falsafah Jawa sebagian tertulis dalam karya sastra dan sebagian lain berkembang melalui tradisi *tutur tinular* (dari ucapan yang di dengar dari satu lisan dari orang terdahulu). Sisi lain budaya tulis Jawa juga terdapat karya sastra dalam bentuk tembang-tembang Jawa Macapat seperti: Pangkur, Sinom, Pucung, Dadanggulo, dan lain-lain.

Dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad juga terdapat karya sastra budaya tulis Jawa yang dilakukan oleh tokoh Bagus Burhan seperti, Serat Kalatidha, Sabdatama, Sabdajati, Hidayat Jati, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan pada zaman dahulu dengan adanya karya sastra tulis yang menggunakan bahasa Jawa, sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut:

...“Menggoreskan tinta melalui ujung pena. Kata demi kata menjadi kalimat. Kalimat demi kalimat menjadi bait. Bait demi bait menjadi puisi yang melantangkan suara kebenaran di balik gemuruhnya *Zaman Gemblung*. (Zaman Gemblung, 2011: 334).

Data kutipan di atas menunjukkan adanya kegiatan budaya tulis seperti tokoh Bagus Burhan membuat tulisan karya sastra. Hal tersebut terdapat pada kalimat, “menggoreskan tinta melalui ujung pena”. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa

tokoh Bagus Burhan membuat karya sastra tulis Jawa dalam bentuk wejangan (arahan) untuk dijadikan acuan atau tolok ukur bagi orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Karya sastra tulis sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu, hal ini dapat dibuktikan dari tokoh Bagus Burhan yang sering membuat tulisan karya sastra dalam bahasa Jawa berupa tembang Kinanthi. Tokoh Bagus Burhan dengan menggunakan bahasa Jawa juga menorehkan penanya dalam karya sastra Serat Kalatidha (*Zaman Gemblung*), isi dari Serat Kalatidha menceritakan keadaan *Zaman Gemblung* pada saat ini, yang sudah diketahui oleh tokoh Bagus Burhan sebelum terjadinya zaman tersebut. Penjelasannya dapat dilihat pada data berikut:

“*Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunyaruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sujana sarjana kelu, kalulun kala tidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda.*” (*Zaman Gemblung*, 2011: 348-352).

Artinya sebagai berikut, keadaan negara waktu sekarang sudah semakin merosot, keadaan tata negara telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat dijadikan panutan, sudah banyak yang meninggalkan petuah-petuah serta aturan-aturan lama, orang cerdas cendekiawan telah terbawa arus *Zaman Gemblung*, suasana sangat mencekam karena dunia penuh dengan kerepotan. Dapat di jelaskan dari karya sastra Jawa yang ditulis oleh Bagus Burhan (Ranggawarsita III) tersebut sudah sesuai dengan keadaan zaman saat ini. Para pemimpin atau petinggi negara yang hanya memedulikan kepentingan-epentingan golongan tertentu atau kepentingan pribadi, dan sudah mengabaikan petuah atau

nasihat dari orang terdahulu dalam hal memperjuangkan negara tercinta.

“Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parane dene an dadi, paliyasing kala bendu, mandar mangkin andadra, rubeda angrebedi, beda-beda ardaning wong sanegara.” (Zaman Gemblung, 2011: 348-352).

Artinya sebagai berikut, sebenarnya, rajanya raja baik, patihnya juga cerdas, semua anak buahnya berhati baik, pemuka-pemuka masyarakat juga baik, namun segalanya itu tak menciptakan kebaikan, oleh karena daya zaman *kala bendu*. Dari uraian tersebut menunjukkan telah terjadinya *Zaman Gemblung* pada saat ini, walaupun dari pemimpin negeri dan pemuka masyarakat yang baik, namun semua itu tidak bisa mengubah keadaan zaman. Tanpa disadari atau tidak semua itu kembali kepada para pemimpin negara atau pemuka masyarakat sebelum-sebelumnya, karena sudah menjadi tradisi turun-menurun yang mayoritas hanya mementingkan diri-sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan dengan menemukan bukti-bukti data dalam novel, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad terdapat falsafah budaya Jawa yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah budaya Jawa yang ditemukan dalam novel tersebut adalah falsafah budaya tutur, falsafah budaya perilaku, dan falsafah budaya tulis.

Melalui ketiga falsafah budaya Jawa tersebut, pembaca dapat memetik, menelaah, dan mengkaji ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dari tokoh Bagus Burhan (Ranggawarsito III) serta karya-karya sastra Jawa sebagaimana gambaran pada novel

tersebut. Karya-karya sastra Jawa tersebut patut dijadikan sebagai acuan tolok ukur dalam menjalani kehidupan pada saat ini, agar terjalin hubungan saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, antara sesama manusia dalam bermasyarakat. Seperti yang digambarkan dalam novel tersebut bahwa falsafah hidup budaya Jawa identik dengan pandangan hidup orang Jawa yang senantiasa mendambakan keselamatan dan kesejahteraan, dalam istilah Jawa *memayu hayuning bawana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). How Non-Native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155—161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Doi: <http://dx.doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakawala.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra (Rancangan, Pemikiran, dan Analisis)*. Yogyakarta: Penerbit Layar Kata.
- Handayani, A. D. & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “SETENPO”. *Diwangkara*, 1(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. (2019). Integrating humanitarian values in teaching translation of Indonesian aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak *Rambat Rangkung* Karya P. T. Santosa. *Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam *Cerkak 'Pasa Ing Paran'* Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A., Supana & Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100683>
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>.
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Legend of Javanese Script. *Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suprayitno, E., dkk. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge". *Madah*, 9(2), hal. 231-244. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>
- Suprayitno, E., dkk. (2019). *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as teaching material for local wisdom-based character education*. ICOFLEX Unindra, 1(1), hal. 1-8.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Wintala, S. A (2014). *Ensklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Wintala, S. A. (2011). *Zaman Gemblung*. Yogyakarta: Diva Press.